

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal yang dimulai pada umur sekitar 10 tahun – 12 tahun dan berakhir pada 18-22 tahun, (Santrock, 2012). Pada masa remaja terdapat beberapa perubahan yakni perubahan fisik, kognitif dan juga psikologis. Hal ini mempengaruhi cara berpikir, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Jika perubahan dan masalah yang terjadi dalam kehidupan tidak di kendalikan dengan baik akan dapat memicu masalah emosional pada remaja maka dari itu masa remaja dianggap sebagai masa kritis dan penuh gejolak. Kesejahteraan psikologis dapat menjadi kekuatan bagi remaja dalam melewati masa kritis dan penuh tantangan pada masa remaja, (Prabowo, 2016).

Setiap remaja menginginkan kesejahteraan pada hidupnya termasuk kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis pada remaja adalah salah satu bentuk kesejahteraan yang sangat penting ketika perkembangan remaja berlangsung, kesejahteraan yang di rasakan oleh remaja membuat remaja lebih memiliki emosi yang positif serta dapat menumbuhkan rasa kepuasan hidup dan kebahagiaan, sehingga dapat mengurangi perilaku negatif dan mengurangi perasaan depresi, (Mimi Deviana, Tri Umari, 2023). Maka dari itu sangat penting untuk memperhatikan kondisi psikologis remaja. Kondisi kesejahteraan psikologis pada remaja saat ini di Indonesia sangat memperhatikan, melansir dari Rachmawati, EGSA UGM (2020), Pada usia remaja (15-24 tahun) memiliki gangguan mental yakni depresi, persentase depresi sebesar 6,2%. Depresi berat akan mengalami kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri (*self harm*) hingga bunuh diri. Sebesar 80 – 90% kasus bunuh diri merupakan akibat dari depresi dan kecemasan. Depresi pada remaja bisa diakibatkan oleh beberapa hal seperti tekanan dalam bidang akademik, perundungan (*bullying*), faktor keluarga, dan permasalahan ekonomi.

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) menjadi suatu isu penting di Indonesia saat ini terutama pada remaja, berdasarkan hasil temuan survei penelitian yang dilakukan oleh Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS); (2022), menyatakan bahwa 1 dari 20 (5,5 persen) atau 2,45 juta remaja terdiagnosis mengalami masalah gangguan mental dan 1 dari 3 (34,9 persen) setara dengan 15,5 juta remaja memiliki satu masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir. Angka ini setara dengan 15,5 juta dan 2,45 juta remaja. Disebutkan juga dalam hasil temuan penelitian tersebut, faktor yang menyebabkan remaja mempunyai gangguan mental adalah faktor pola asuh dari orang tua dan faktor lingkungan yakni teman sebaya yang memberikan dampak kurang baik, hal ini berbanding terbalik dengan aspek kesejahteraan psikologis yang telah di definisikan oleh Ryff (2014), yakni mempunyai hubungan baik dengan orang lain (*positive relation with others*) dan kemampuan mengelola kehidupan dan lingkungan (*enviromental mastery*).

Jika kesejahteraan psikologis tidak tercapai maka akan menimbulkan permasalahan pada siswa diantaranya yakni kesulitan dalam hubungan sosial, seperti berinteraksi dengan teman dan guru maupun dalam berinteraksi dalam kelompok. Fitri et al., (2017) menyatakan bahwa remaja yang kurang mendapat pemenuhan kebutuhan psikologis dapat mengakibatkan remaja bermasalah sehingga mudah depresi, sedih, kecewa, mudah marah, cemas dan berperilaku agresif. Hal ini terjadi dikarenakan individu sering merasakan bahwa dirinya tidak memiliki masalah dalam hidupnya dan merasa dalam keadaan bahagia. Pada kenyataannya, banyak kondisi-kondisi kurang menguntungkan yang menggambarkan bahwa kesejahteraan psikologis belum tercapai dengan baik terutama pada remaja.

Kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) merupakan suatu kondisi seseorang yang tidak hanya bebas dari tekanan ataupun masalah yang ada pada kehidupan sehari-hari, tetapi lebih dari itu yakni kondisi seseorang yang dianggap sehat dan berfungsi secara optimal, Ryff (2014). Kesejahteraan psikologis selama masa remaja memiliki kepentingan khusus dan telah didefinisikan sebagai kemampuan setiap orang untuk membangun keseimbangan mental, emosional dan situasional untuk memecahkan masalah dan respon terhadap stress dengan cara yang sehat (Hosseinzade & Moghadam, 2020).

Hal ini sejalan dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2016), yang menyatakan bahwa hasil penelitian ini sebagian besar siswa 76% memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang. Sisanya, beberapa siswa yang termasuk dalam kategori tinggi dan rendah. Pada kategori tinggi terdapat 13% sedangkan pada kategori rendah terdapat 11% siswa. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa secara umum kesejahteraan psikologis remaja Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah berada dalam kategori sedang. Hal ini berarti remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah cukup mampu menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup serta cukup mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam perkembangan kesejahteraan psikologis remaja yakni kelekatan dengan orang tua atau pengasuh primer. Kelekatan remaja dengan orang tuanya berperan penting bagi perkembangan kognitif dan kesejahteraan psikologis remaja, Dalam beberapa jurnal penelitian disebutkan bahwa kelekatan dengan orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan kognitif dan kesejahteraan psikologis remaja. Dewi et al., (2013) menyatakan bahwa kelekatan remaja pada orang tuanya dengan kemandirian berhubungan signifikan dan positif ditunjukkan dengan hasil bahwa dalam penelitian ini memiliki koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,039. Nilai ini memiliki arti bahwa sumbangan efektif variabel kelekatan orangtua-remaja terhadap variabel kemandirian remaja adalah sebesar 3,9%. Dari hasil penelitian tersebut yang menyatakan bahwa kelekatan dan kemandirian remaja berhubungan positif maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan berpengaruh kepada perkembangan kognitif remaja.

Shives (2012), kelekatan remaja dengan orang tua dibangun atas kepercayaan, komunikasi, dan kurangnya keterasingan dengan orang tua menunjukkan kelekatan yang aman, remaja menginginkan orang tuanya memahami perasaan, keinginan dan kebutuhan mereka. Komunikasi menjadi salah satu faktor penting dalam terbentuknya kelekatan dengan orang tuanya. Ainsworth et al., (1978) mengemukakan kelekatan menjadi tiga tipe, yakni kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan terganggu (*anxious attachment*), kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) menjadi landasan penting dalam perkembangan psikologis remaja, komunikasi yang baik antara orang

tua dengan remaja memberikan dampak baik yakni rasa aman pada remaja, rasa aman dibutuhkan pada saat perkembangan remaja berlangsung.

Terdapat tiga aspek kelekatan yang dikemukakan oleh Armsden & Greenberg, (1987) berdasarkan teori dari John Bowlby. Tiga aspek tersebut adalah komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*). Komunikasi bagi remaja adalah disaat mereka dapat terlibat dalam komunikasi verbal dan dapat mendengarkan emosi mereka, kepercayaan merupakan hubungan yang terjalin dimana antara individu memiliki perasaan saling bergantung, saling memahami dan menghormati kebutuhan serta keinginan anak, dan keterasingan adalah perasaan individu yang ditunjukkan dengan perilaku mengalami penolakan/pengasingan dari orang tuanya.

Komunikasi menjadi faktor penting dalam pembentukan kelekatan aman (*secure attachment*) antara remaja dengan orang tua, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bela (2021), yang menyatakan bahwa kelekatan aman (*secure attachment*) berpengaruh pada kesejahteraan psikologis remaja yakni kompetensi sosial yang mana berkaitan dengan dimensi kesejahteraan psikologis yaitu penguasaan terhadap lingkungan (*enviromental mastery*), dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kelekatan aman (*secure attachment*) dengan kompetensi sosial, dibuktikan dari hasil koefisien korelasi sebesar $r = 0,321$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kelekatan aman (*secure attachment*) orang tua-remaja dengan kompetensi sosial pada remaja di SMPN 1 Rengasdengklok, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kelekatan aman (*secure attachment*) orang tua-remaja, maka kompetensi sosial pada remaja semakin tinggi juga. Sedangkan komunikasi yang kurang baik akan membentuk kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*), sesuai dalam penelitian yang dilakukan oleh Keresteš et al., (2019), kelekatan tidak aman ini akan menyebabkan permasalahan pada perkembangan remaja dan dewasa nanti, seperti terlibat dalam perilaku menyimpang, gangguan mental yakni disregulasi emosi.

Untuk mengetahui eksistensi fenomena terkait kesejahteraan psikologis pada remaja dan kelekatan antara remaja dengan orang tua, peneliti melakukan mini survey pada tanggal 4 Agustus 2023 – 9 Agustus 2023 menggunakan *Google Form* dengan memodifikasi alat ukur *Children's Worlds Psychological Well-Being Scale Indonesian Version (CW-PSWBS)* Borualogo et al. (2022) kemudian peneliti menggunakan skala *likert*, mini survey dilakukan kepada 10 remaja. Berdasarkan hasil mini survey yang telah dilakukan, responden yakni 10 remaja memenuhi keenam dimensi yang dikemukakan oleh Ryff, (2014). Dari hasil mini survey yang telah dilakukan terdapat bahwa kondisi kesejahteraan psikologisnya bervariasi, 7 dari 10 siswa memiliki kondisi kesejahteraan psikologisnya baik, dan pada 3 dari 10 siswa memiliki kondisi kesejahteraan psikologis yang kurang baik.

Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan teknik wawancara terbuka kepada beberapa remaja responden, pertanyaan wawancara yang diberikan berdasarkan dari aitem pada alat ukur *Children's Worlds Psychological Well-Being Scale Indonesian Version (CW-PSWBS)* Borualogo et al. (2022) untuk mengetahui kondisi kesejahteraan psikologisnya lalu untuk mengetahui hubungan kelekatan dengan orang tua pertanyaan wawancara yang diberikan berdasarkan aspek yang diukur pada alat ukur *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised for Children A Psychometric Investigation (IPPA-R)* yang disusun oleh Gullone & Robinson (2005). Remaja A (Laki-laki 17 tahun) mengatakan bahwa ia merasakan dampak baik dari kelekatan aman dengan orang tuanya, yaitu didukung secara emosional, psikologis, dan sosial, A juga mengatakan bahwa mindsetnya berkembang dengan baik dikarenakan sering berkomunikasi yakni bercerita tentang apapun termasuk permasalahan yang dihadapi, ketika remaja A bercerita respon yang didapati cukup baik dan orang tuanya menghargai perasaan remaja A, dan remaja A mendapatkan motivasi serta insight yang memperluas pemikirannya. Namun ia menjelaskan bahwa walaupun sering bercerita dengan orang tuanya, ia lebih merasa nyaman ketika bercerita dengan temannya serta masih ada yang ingin ia perbaiki kedepannya seperti cara berkomunikasi dengan orangtuanya, kemandiriannya serta penerimaan diri yang masih kurang baik, ia merasa bahwa bisa lebih baik lagi dari saat ini.

Remaja S (Perempuan 16 tahun) mempunyai kelekatan yang tidak aman dengan orang tuanya. Remaja S mengatakan dari kelekatan yang tidak aman dengan orang tuanya tersebut memberikan dampak yang berpengaruh kepada dirinya sendiri, remaja

S sering merasa canggung dengan orang tuanya, jarang bercerita kepada orang tuanya dikarenakan respon dari orang tuanya yang dianggap terlalu cepat menyimpulkan dan “*judgemental*”, serta cara mendengarkan orang tuanya yang dirasa kurang baik dan tidak memahami perasaan dirinya ketika bercerita menjadikan remaja S merasa tidak perlu bercerita kepada orang tuanya, serta ia merasa ketika dekat atau ada orang tuanya hanya menjadikan tekanan bagi dirinya. Ia mengatakan dari pengalaman tersebut menjadikan ia kurang menerima dirinya dengan baik, ia merasa bahwa lebih banyak kekurangan dibandingkan kelebihan pada dirinya, dari pengalaman tersebut juga remaja S sulit mempertahankan pertemanan yang intim dengan teman yang sejenis maupun lawan jenis, ia mengatakan takut mendapatkan perilaku “*judgemental*” juga dari temannya walaupun teman-temannya selalu mendukungnya dalam kondisi apapun. Remaja S menjelaskan ia sangat ingin memperbaiki hubungan dengan orang tuanya, dia percaya bahwa suatu saat nanti akan bisa dekat dengan orang tuanya serta dapat menerima dirinya dengan baik.

Remaja F (Laki-laki 18 tahun) mengatakan bahwa dia merasakan dampak positif dari hubungan baik dengan orang tuanya, ia menyatakan dari hubungan baik dengan orang tuanya mendapatkan rasa aman karena selalu didukung secara langsung maupun dari emosionalnya, orangtuanya selalu mendukung keputusan serta hal yang disukai dirinya, respon dari orang tuanya yang hampir selalu positif membuat ia nyaman dekat dengan orang tuanya, namun ia mengatakan lebih nyaman bercerita dan berdiskusi dengan temannya dibandingkan dengan orang tuanya karena terkadang orang tuanya memberikan perilaku “*judgemental*” kepadanya yang mana hal tersebut sangat tidak disukai olehnya.

Berdasarkan hasil mini survey dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa responden memiliki kesejahteraan psikologis yang bervariasi dan memenuhi aspek kelekatan yang dikemukakan oleh Armsden & Greenberg, (1987) yaitu kelekatan dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan kesejahteraan psikologis remaja.

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan diatas, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Kelekatan Dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja di Kota Bekasi” dengan tujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara dari kelekatan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja di Kota Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti mengulas permasalahan dalam penelitian terdahulu, antara lain yakni:

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani, (2017) yang berjudul “Hubungan Antara Kelekatan Pada Orang Tua Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja”, penelitian ini dilakukan pada siswa di MAN 1 Malang yang berjumlah 248 siswa, dengan menggunakan *cluster random sampling*, Skala yang digunakan adalah skala kelekatan yang diukur menggunakan *Inventory of Parent dan Peer Attachment* yang dibuat oleh Armsden & Greenberg, (1987) dan instrumen yang digunakan adalah *The Ryff Scales of Psychological Well-Being* yang disusun oleh Ryff & Keyes, (1995). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kuatnya korelasi (nilai r) kelekatan aman yang dimiliki remaja pada ayah terhadap psychological well-being remaja ialah sebesar 0,316, sedangkan kuatnya korelasi (nilai r) kelekatan aman yang dimiliki remaja pada ibu terhadap psychological well-being remaja ialah sebesar 0,388. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kelekatan (attachment) terhadap ibu memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan kelekatan terhadap ayah pada kesejahteraan psikologis yang dimiliki remaja. adanya hubungan antara kelekatan pada orang tua dengan kesejahteraan psikologis pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridhowati, (2019) yang berjudul “Kesejahteraan Psikologis Remaja Di SMA Muhammadiyah 2 Kertosono Ditinjau Dari Kelekatan Terhadap Orang Tua”, penelitian ini dilakukan pada siswa di SMA Muhammadiyah 2 Kertosono yang berjumlah 133 siswa, teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan *SPSS for windows*, Skala *The Ryff Scales of Psychological Well-Being* yang disusun oleh Ryff dan Skala Armsden & Greenberg, (1987). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara kelekatan terhadap orang tua dengan kesejahteraan psikologis pada remaja, ditunjukkan dari hasil statistik yakni nilai $(r) = 0,902$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,005$) yang mana dapat disimpulkan bahwa terbukti adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel kelekatan dengan kesejahteraan psikologis remaja di SMA Muhammadiyah 2 Kertosono.

Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, (2018), dengan judul “Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Remaja Pada Siswa Di MTs.'Al-Amin

Malang” penelitian ini dilakukan kepada 134 siswa MTs. Al-Amin Malang, pengambilan sample dilakukan menggunakan teknik sample jenuh, skala yang digunakan adalah adaptasi dari skala IPPA (Inventory of Parents and Peers Attachment) dan menggunakan skala kemandirian yang dijelaskan oleh Steinberg, teknik analisis data menggunakan analisis korelasi product moment. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja, dibuktikan dari hasil nilai sig. (2-tailed) = 0.000 (0,05) dan nilai pearson correlation = 0,550, dari hasil tersebut artinya terdapat hubungan positif antara kelekatan dengan kemandirian remaja pada siswa di MTs. Al-Amin Malang. Kemandirian merupakan salah satu dari dimensi kesejahteraan psikologis yang harus dipenuhi agar mencapai kesejahteraan psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Minasochah (2019), dengan judul “*Peer and Parent Attachment and Psychological Well-Being of Adolescents from Diaspora Families in Bawean Island*”, penelitian ini dilakukan pada remaja berumur 15-19 tahun dari keluarga diaspora sebanyak 135 remaja. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Ryff Scale of Psychological Well-being* (RPWB) dan *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA). Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa korelasi yang signifikan yakni dalam pengujian pada kesejahteraan psikologis dengan keterikatan teman sebaya menghasilkan nilai $p = 0,001$, sedangkan hasil nilai korelasi pada Ibu dan Ayah menghasilkan nilai 0,347 dan 0,325 yang berarti tidak berkorelasi secara signifikan. Sehingga dari penelitian tersebut menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja adalah peer attachment, artinya hubungan teman sebaya paling berpengaruh pada kesejahteraan psikologis daripada hubungan dengan orangtua.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016), dengan judul penelitian “*Hubungan Antara Kesejahteraan Psikologis dan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMK Santa Maria Jakarta*”, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X SMK Santa Maria dengan tahun ajaran 2015/2016 terdiri dari tiga jurusan yaitu tata boga, tata busana, dan multimedia. Jumlah siswa jurusan tata boga sebanyak 90 siswa, busana sebanyak 31 siswa, dan multimedia sebanyak 16 siswa, sehingga total siswa secara keseluruhan berjumlah 137 siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi product moment dan pengolahan data menggunakan SPSS korelasi, skala yang digunakan adalah skala kesejahteraan psikologis yang mempunyai angka reliabilitas sebesar 0,92

dan skala penyesuaian diri yang mempunyai angka reliabilitas sebesar 0,94, dalam hasil penelitian menunjukkan korelasi antara kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri diperoleh korelasi sebesar 0,712 pada taraf signifikan 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri. Hal ini berarti semakin tinggi kesejahteraan psikologis individu maka akan semakin tinggi pula kemampuan individu untuk melakukan penyesuaian diri. Koefisien determinasi sebesar 50,70 %, hal ini berarti kesejahteraan psikologis memberikan sumbangan kepada penyesuaian diri sebesar 50,70 % dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Penyesuaian diri merupakan salah satu dimensi dari kesejahteraan psikologis yakni penguasaan terhadap lingkungan (environmental mastery).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2016), dengan judul "Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Sekolah", penelitian ini dilakukan kepada 224 remaja di SMK Muhammadiyah Malang. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode cluster sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psychological well-being dari Carroll D. Ryff. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode prosentasi dengan bantuan program statistik SPSS 21. Dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa 76% memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang. Sisanya, beberapa siswa yang termasuk dalam kategori tinggi dan rendah. Pada kategori tinggi terdapat 13% sedangkan pada kategori rendah terdapat 11% siswa. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa secara umum kesejahteraan psikologis remaja Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah berada dalam kategori sedang. Hal ini berarti remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah cukup mampu menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup serta cukup mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis selama masa remaja menjadi hal penting yang harus diperhatikan.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu adakah hubungan antara kelekatan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja di Kota Bekasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kelekatan (*attachment*) dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada remaja di SMAN X Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan mafaat bagi peneliti selanjutnya untuk dikembangkan sebagai kajian teoritis atau referensi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Klinis khususnya terkait dengan kelekatan dan kesejahteraan psikologis pada remaja. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi mahasiswa atau masyarakat yang ingin menambah dan menumbuhkan pengetahuan terutama dengan fokus atau tema yang serupa.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan keilmuan berkaitan dengan variabel kelekatan dan bahasan tentang kesejahteraan psikologis pada remaja. Diharapkan juga hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan pustaka khususnya pada bidang ilmu psikologi klinis dan psikologi sosial serta dapat digunakan sebagai salah satu rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi remaja (subjek) khususnya remaja yang mempunyai hubungan yang kurang baik dengan orang tuanya ini diharapkan mampu menambah pengetahuan terkait kelekatan dan kesejahteraan psikologis. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan *insight* agar remaja mampu memperbaiki hubungan dengan orang tuanya agar mencapai kesejahteraan psikologis yang baik. Yang terakhir agar remaja dapat mengetahui

2. Bagi penulis agar menambah wawasan mengenai kelekatan dengan orang tua dan kesejahteraan psikologis terkhusus pada remaja yang mempunyai hubungan yang kurang baik dengan orang tuanya.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan gambaran bagaimana pengaruh dari kelekatan dengan orang tua dan kesejahteraan psikologis pada remaja.

